

## Menyingkap Kearifan Spiritual: Analisis Ritual *Nyadran* di Makam Raja Mataram Kotagede dengan Pendekatan Teologis

M. Dimiyati Huda <sup>1\*</sup>, Purwadi <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author: [dimiyatihuda@iainkediri.ac.id](mailto:dimiyatihuda@iainkediri.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
10 July 2023	23 November 2023	12 Desember 2023	25 Desember 2023

### Abstract

The *Nyadran* ritual at the tomb of King Mataram Kotagede is the focus of this research, with the aim of explaining and analyzing the activity through the lens of theological theory. Every Ruwah month, *Nyadran* ceremony is held by Surakarta Hadiningrat Palace, where the theological aspects are analyzed with descriptive method to reveal the values systematically, integrally, and comprehensively. The main purpose of this ritual is to honor the spirits of the ancestors who played a role in establishing the Mataram Kingdom. The method used is field research. Data collection by means of observation, interviews and documentation. The result of this research is that the *Nyadran* ritual activities at the tomb of King Mataram Kotagede strengthen the efforts to extract local wisdom values. Exemplary is realized by respecting the struggle of the founders of the Mataram kingdom. *Nyadran* ceremony at the Tomb of King Mataram Kotagede is not only a customary tradition, but also a commemoration that contains historical, cultural, and spiritual values. The younger generation can emulate the main behavior. Javanese beliefs believe that the spirits of ancestors can provide blessings. Children and grandchildren are also expected to have a purposeful life.

**Keywords:** Spiritual Discernment, Tomb of the Mataram King Kotagede, A Theological Approach.

How to cite: M. Dimiyati Huda, & Purwadi. (2024). Menyingkap Kearifan Spiritual: Analisis Ritual *Nyadran* di Makam Raja Mataram Kotagede dengan Pendekatan Teologis. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1275>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Ritual *NyadranNyadran* di makam Raja Mataram Kotagede merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan kearifan lokal yang telah mewarnai sejarah Indonesia.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami makna dan signifikansi dari praktik keagamaan ini. Keraton Surakarta Hadiningrat, sebagai pelaksana ritual *NyadranNyadran*, menjadi pusat utama penyelenggaraan upacara ini, menghidupkan kembali tradisi yang telah turun temurun diwariskan oleh para leluhur.

Dalam mengkaji ritual *NyadranNyadran*, pendekatan teologis dianggap relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap aspek upacara. Pemaknaan teologis ini dapat membuka wawasan baru terkait dengan peran ritual *NyadranNyadran* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan manifestasi kearifan spiritual yang mengakar dalam budaya Jawa.<sup>2</sup> Pendekatan teologis dalam kajian ritual *NyadranNyadran* menjadi esensial karena memberikan landasan untuk memahami hubungan yang mendalam antara manusia dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam praktik keagamaan tersebut. Ritual *NyadranNyadran*, sebagai wujud nyata dari budaya Jawa, tidak hanya merupakan serangkaian upacara adat, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan warisan rohaniah leluhur.<sup>3</sup>

Pemaknaan teologis mendorong pemahaman terhadap bagaimana aspek-aspek ritual *NyadranNyadran* menggambarkan dan menghormati kehadiran roh para leluhur. Upacara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur terhadap jasa dan kontribusi leluhur dalam mendirikan Kerajaan Mataram. Pendekatan teologis membuka wawasan baru mengenai aspek spiritualitas yang melandasi setiap

---

<sup>1</sup> Laily Nur, "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran," *October* 16, 2023, <https://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/78>.

<sup>2</sup> Erwin Arsadani Ms, "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): 277–88, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>.

<sup>3</sup> Shinta Tyas Pratisthita, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Upacara Nyadran Di Desa Prawatan Kabupaten Klaten," *Jawa Dwipa* 4, no. 2 (December 1, 2023): 97–107, <https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.69>.

gerakan, doa, dan simbol dalam ritual, sehingga ritual *NyadranNyadran* tidak hanya dilihat sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan komunikasi dengan dunia roh.<sup>4</sup>

Dalam konteks kearifan spiritual, ritual *NyadranNyadran* menjadi medium yang mengakar dalam budaya Jawa. Dimensi ini tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan fisik, tetapi mencakup juga nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran keagamaan. Melalui pemaknaan teologis, kita dapat menemukan bahwa ritual *NyadranNyadran* bukan sekadar praktik adat yang bersifat kosmetik, tetapi sebuah bentuk perwujudan kearifan spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam rohaniah. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dkk,<sup>5</sup> Yulita Jumadi, dkk,<sup>6</sup> dan Mark Woodward.<sup>7</sup>

Selain itu, pendekatan teologis juga membuka peluang untuk memahami peran ritual *NyadranNyadran* sebagai wujud manifestasi kearifan lokal yang dapat memberikan pandangan baru terhadap keberlanjutan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.<sup>8</sup> Dengan menjelajahi dimensi teologis ritual *NyadranNyadran*, sehingga dapat mengapresiasi bagaimana kearifan ini menjadi bagian integral dari identitas budaya Jawa, serta memperkaya pemahaman kita tentang kekayaan spiritual dan keagamaan di Indonesia.<sup>9</sup> Meskipun ritual *NyadranNyadran* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, kajian ilmiah yang terfokus pada aspek teologisnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap kearifan spiritual yang terkandung dalam ritual *NyadranNyadran* di makam Raja Mataram Kotagede melalui pendekatan teologis. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat

---

<sup>4</sup> Muttaqin Muttaqin, "Problem Tauhid dalam Ritual Nyadran, Sidoarjo: Perspektif Fakhrudin Ar-Razi," *Islamika* 22, no. 2 (December 31, 2022): 130–42.

<sup>5</sup> Mawarni Azzahra and Ainun Wardatul Hasanah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Prosesi Pemakaman," *SOSPENDIS : Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS* 1, no. 1 (January 30, 2023): 9–20.

<sup>6</sup> Yulita Jumada Barqah and Ahmad Fauzi, "The Tradisi Semedi di Makam Raja-Raja Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta Tinjauan Filsafat : Ontologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (June 30, 2023): 180–88, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56289>.

<sup>7</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinnan* (Lkis Pelangi Aksara, 2004).

<sup>8</sup> Roibin Roibin, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2013): 34–47, <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.

<sup>9</sup> Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>.

memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita terhadap praktik keagamaan dan kebudayaan di Indonesia, sekaligus memberikan landasan bagi pelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan.<sup>10</sup> Penelitian lapangan memerlukan penelitian langsung di lokasi penelitian yang dianggap sebagai sumber utama data untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih adalah makam Kota Gede, yang dianggap sebagai tempat utama pelaksanaan ritual *NyadranNyadran* dan merupakan titik pusat dari konteks keagamaan yang akan diteliti.<sup>11</sup> Keputusan untuk menggunakan penelitian lapangan dianggap penting karena penelitian berbasis perpustakaan dinilai tidak mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang mendasari prosesi *NyadranNyadran* di makam Raja Mataram Kota Gede.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam prosesi *NyadranNyadran* secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial, budaya, dan spiritual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif.<sup>12</sup> Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis konten dari sumber-sumber primer yang relevan.<sup>13</sup>

Prosedur penelitian kualitatif melibatkan kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian, melakukan observasi mendalam terhadap pelaksanaan ritual

---

<sup>10</sup> John Lofland, "Styles of Reporting Qualitative Field Research," *The American Sociologist* 9, no. 3 (1974): 101–11.

<sup>11</sup> Fatimah al Zahrah, "Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta," *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (December 10, 2020): 265–77, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2.365>.

<sup>12</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

<sup>13</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

*NyadranNyadran*, serta melakukan wawancara dengan para pelaku dan peserta ritual.<sup>14</sup> Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk memahami dan menggambarkan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam prosesi *NyadranNyadran* di makam Raja Mataram Kota Gede. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dimensi spiritual dalam praktik keagamaan dan kebudayaan di Indonesia.

Aktivitas ritual *NyadranNyadran* yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dianalisis dengan pendekatan teori dan metode yang tepat. Teori teologis digunakan dalam rangka untuk memahami ritual *NyadranNyadran* yang terhubung dengan masalah keluhuran. Kepercayaan masyarakat Jawa mengandung makna secara simbolik.<sup>15</sup> Dengan teori-teori teologis ini sistem kepercayaan Jawa diungkap dengan gamblang dan terang. Deskripsi atas urutan upacara dari awal sampai akhir akan mendapatkan pemahaman utuh. Kesempurnaan dalam pemahaman berguna untuk memberi pengertian. Kegiatan ritual yang dilakukan rutin itu jelas memiliki pengalaman dan makna yang dalam. Konsep ritual Jawa diajarkan oleh Mangkunegara IV lewat serat *Wedhatama*, sebagaimana ulasan Soetomo Siswohartono. Orang Jawa diajari untuk mengenal sembah raga, cipta, jiwa, rasa. Pengertian teologi dijelaskan oleh Solichin dkk. Filsafat tentang ketuhanan dalam rangka untuk memahami pola keyakinan kejawen.

## PEMBAHASAN

### *NyadranNyadran sebagai Kesadaran Kolektif Masyarakat Jawa*

Istilah *NyadranNyadran* memiliki akar kata dari bahasa Sansekerta yang berasal dari kata "*Sraddha*," yang kemudian mengalami perubahan menjadi *Sadran* atau *NyadranNyadran*. Secara etimologis, kata tersebut memiliki arti ziarah kubur. Dalam konteks tradisi *NyadranNyadran*, masyarakat secara khusus melakukan ziarah ke makam untuk memberikan penghormatan dan memanjatkan doa selamat bagi roh leluhur. Pentingnya *NyadranNyadran* sebagai bentuk persembahan dan ritual keagamaan

---

<sup>14</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), [https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=11966&keywords=](https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11966&keywords=).

<sup>15</sup> Desi Nur Arifah and Badrus Zaman, "Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021): 72–82.

mencerminkan keyakinan dan tradisi spiritual yang telah mengakar dalam budaya Jawa.<sup>16</sup>

Sejarah *NyadranNyadran* dapat ditelusuri kembali ke sekitar tahun 1284 di Kerajaan Majapahit. Pada awalnya, istilah *Sraddha* digunakan untuk menunjukkan keyakinan dan kepercayaan spiritual. Ritual *Sraddha* pertama kali dilakukan oleh Ratu Tribuana Tungga Dewi, yang saat itu menjabat sebagai Raja Majapahit. Ritual ini dijalankan dengan menggunakan pujian dan persembahan sebagai bagian integral dari prosesi upacara, menggarisbawahi unsur spiritual dan keberagaman dalam pelaksanaan *NyadranNyadran*.<sup>17</sup>

Dalam perkembangannya, tradisi *NyadranNyadran* tidak hanya menjadi wujud penghormatan kepada leluhur, tetapi juga merangkul nilai-nilai religius yang lebih luas. Pujian dan persembahan yang diberikan dalam ritual *NyadranNyadran* tidak hanya menjadi ungkapan terima kasih kepada leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan dimensi spiritual.<sup>18</sup> Tradisi *NyadranNyadran*, yang dimulai dari zaman Majapahit, telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Jawa. Penggunaan istilah *Sraddha* sebagai cikal bakal *NyadranNyadran* menunjukkan bahwa praktik ini memiliki akar sejarah yang dalam dan mencerminkan kekayaan spiritual serta nilai-nilai keagamaan masyarakat Jawa. Sebagai bagian dari warisan budaya, *NyadranNyadran* juga menjadi jendela untuk memahami perkembangan dan transformasi kearifan lokal dari masa ke masa.<sup>19</sup>

*NyadranNyadran* tidak hanya merupakan sebuah praktik keagamaan semata, melainkan juga sebuah bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial yang membentuk inti

---

<sup>16</sup> Yessy Soniatin, "Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (July 31, 2021): 193–99, <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>.

<sup>17</sup> Toni Julianto, Risky Setiawan, and Rufer Firma Harijanja, "Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (April 22, 2021): 830–36, <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>.

<sup>18</sup> Nor Hasan et al., "Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (November 16, 2023): 1778–1802, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.20578>.

<sup>19</sup> Arwi Abidin, Budi Santoso, and Anggoro Putranto, "Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (July 27, 2023): 377–86, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>.

dari kesadaran kolektif masyarakat Jawa. Dalam konteks ini, pelaksanaan *NyadranNyadran* tidak hanya menjadi momen ritual, tetapi juga merupakan ekspresi nyata dari rasa kebersamaan dan saling mendukung antarindividu dan komunitas. Melalui pelaksanaan *NyadranNyadran*, masyarakat Jawa menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan tradisi dan kebersamaan sebagai nilai-nilai yang memperkuat ikatan sosial. Ritual ini menciptakan sebuah platform di mana setiap anggota masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif, baik sebagai penyelenggara maupun peserta. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan rasa solidaritas yang terjalin melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan ritual.

Kesadaran kolektif masyarakat Jawa tercermin dalam upaya bersama untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya ini. *NyadranNyadran* bukan hanya menjadi momen refleksi spiritual, tetapi juga sebagai wujud nyata dari komitmen bersama untuk melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Keikutsertaan dalam ritual *NyadranNyadran* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan kepada generasi mendatang.<sup>20</sup>

Tradisi *Nyadran* merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan puasa Ramadhan, khususnya dilaksanakan pada bulan Sya'ban menurut kalender Hijriyah atau bulan Ruwah menurut kalender Jawa. Ritual ini memiliki tujuan utama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan secara kolektif, dan dilakukan dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang terletak di suatu desa tertentu. Secara esensial, tradisi *Nyadran* merupakan ekspresi penghormatan dan rasa syukur yang bersifat keagamaan.<sup>21</sup> Dalam kunjungan ke makam leluhur, masyarakat berpartisipasi dalam doa bersama, pujian, dan membawa persembahan sebagai tanda penghargaan terhadap jasa dan kontribusi leluhur dalam membentuk komunitas mereka. Pelaksanaan ritual ini juga diarahkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, yang mencakup ungkapan terima kasih atas segala karunia

---

<sup>20</sup> Fierla Dharma Kusuma, "Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (September 8, 2021): 351–64.

<sup>21</sup> Nofa Nurrahma, Ahmad Rifa'i, and Susilawati Susilawati, "Java Culture In The Qur'an Perspective (Case Study: Nyadran Culture In The Region Mt. Merapi Yogyakarta)," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 123–39, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i2.15054>.

dan berkah yang diterima, termasuk kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan yang sebentar lagi akan dimulai.

Selain itu, tradisi *Nyadran* juga memiliki dimensi preventif, yaitu sebagai bentuk upaya masyarakat untuk terhindar dari penyakit. Meskipun secara langsung tidak dikemukakan secara rinci, dapat diasumsikan bahwa tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa melibatkan diri dalam ritual ini akan membawa berkah dan perlindungan dari Tuhan, sehingga komunitas dapat terhindar dari penyakit dan mendapatkan kesehatan yang baik.<sup>22</sup> Dengan demikian, *Nyadran* dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif masyarakat Jawa yang memahami bahwa keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Solidaritas sosial yang terbentuk melalui ritual ini bukan hanya menciptakan ikatan emosional, tetapi juga menjadi perekat yang memperkuat identitas dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa.

### ***Pendekatan Teologis dalam Melihat Ritual dan Budaya Jawa***

Pendekatan teologis dalam melihat ritual keagamaan menjadi suatu landasan konseptual yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, pendekatan ini menggunakan kerangka ilmu teologi, yang bermula dari keyakinan pada kebenaran mutlak ajaran Tuhan. Ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan dianggap sebagai kebenaran yang tak terbantahkan, sehingga ritual keagamaan tidak hanya dijalankan sebagai tradisi, melainkan juga sebagai ungkapan keyakinan yang tulus.<sup>24</sup>

Ritualisme pragmatik, khususnya dalam konteks masyarakat Islam Jawa, mencakup praktik keagamaan seperti slametan. Slametan, sebagai upacara ritual

---

<sup>22</sup> M. Yasin Abidin, Rofiqotul Aini, and Andung Dwi Haryanto, "Nyadran Tradition in Cepokokuning Village: Educational Construction of Local Wisdom in Islamic Values," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022): 313–25, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10636).

<sup>23</sup> Marianne Moyaert, "Towards a Ritual Turn in Comparative Theology: Opportunities, Challenges, and Problems," *Harvard Theological Review* 111, no. 1 (January 2018): 1–23, <https://doi.org/10.1017/S0017816017000360>.

<sup>24</sup> Theodore W. Jennings, "On Ritual Knowledge," *The Journal of Religion* 62, no. 2 (April 1982): 111–27, <https://doi.org/10.1086/486929>.



komunal yang telah terakar dalam tradisi masyarakat Jawa, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ritual ini mengandung dimensi mistik dengan tujuan memohon keselamatan, baik dalam konteks duniawi maupun ritual yang juga berfungsi sebagai wadah bersama masyarakat. Dengan demikian, ritualisme pragmatik tidak hanya bersifat rutin dan formal, melainkan juga mencerminkan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.<sup>25</sup>

Pendekatan teologis dalam melihat ritual keagamaan mencakup beberapa dimensi, seperti pendekatan normatif, teologis, dan agama. Pendekatan normatif memperhatikan simbol-simbol keagamaan secara formal, sementara pendekatan teologis menitikberatkan pada dimensi kewahyuan dan keyakinan peneliti. Di sisi lain, pendekatan agama melibatkan fanatisme terhadap keyakinan tertentu. Ketiga pendekatan ini memberikan sudut pandang yang beragam dan mendalam dalam pemahaman tentang ritual keagamaan.<sup>26</sup>

Pendekatan konvergensi, sebagai bagian dari pendekatan teologis, menjadi metode yang menggambarkan kesamaan unsur-unsur dalam setiap agama atau aliran. Dalam konteks ritual keagamaan, pendekatan konvergensi mencakup tiga unsur pokok: Tuhan, manusia, dan alam.<sup>27</sup> Melalui konvergensi ini, masyarakat dapat melihat persamaan-persamaan esensial di antara berbagai keyakinan, menunjukkan bahwa, meskipun mungkin terdapat perbedaan unsur, ketiga komponen tersebut saling keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam pemahaman ritual keagamaan. Pendekatan konvergensi memberikan perspektif inklusif yang dapat memperkaya pemahaman spiritual dan keberagaman dalam masyarakat.

Pendekatan Teologis dalam melihat ritual dan budaya Jawa membuka jendela pemahaman terhadap kompleksitas hubungan antara agama Islam dan kebudayaan Jawa di dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian menunjukkan bahwa relasi antara

---

<sup>25</sup> Mark R. Woodward, "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religions* 28, no. 1 (August 1988): 54–89, <https://doi.org/10.1086/463136>.

<sup>26</sup> Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 24, 2019): 329–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.

<sup>27</sup> B. Busro et al., "Theological Dimensions in Memitu Rituals In Cirebon," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 2 (October 16, 2020): 227–42, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.636>.

hukum Islam dan budaya Jawa tidak bersifat konflik, melainkan bersifat kompromistik, di mana keduanya menjalin hubungan kemitraan dengan peran dan fungsi yang proporsional. Ini menandakan adanya toleransi dan adaptasi antara nilai-nilai keagamaan Islam dan kekayaan budaya Jawa.<sup>28</sup>

Ritual Jawa seperti slametan/ *Nyadran* diidentifikasi sebagai salah satu upacara keagamaan yang paling umum dalam budaya Jawa. Slametan bukan sekadar serangkaian tindakan keagamaan, melainkan juga simbol kesatuan mistik dan sosial. Dalam konteks ini, slametan menjadi sarana untuk memohon keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, sambil membangun solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat.<sup>29</sup> Kesatuan antara dimensi mistik dan sosial menjadikan slametan sebagai bentuk ekspresi yang kaya makna, memperlihatkan harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan dalam praktik sehari-hari.

Menariknya, slametan dan *Nyadran* sebagai ritual khas orang Jawa, tidak hanya menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang beragama Islam, tetapi juga mencakup mereka yang beragama Kristen. Faktanya, orang Jawa Kristen juga terlibat dalam upacara adat ini, bahkan mengundang pendeta untuk memimpin doa ucapan syukur.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan adanya kelanjutan tradisi dan nilai-nilai kebudayaan di tengah perbedaan keyakinan agama, menggambarkan bahwa slametan tidak hanya mengakar dalam tradisi Islam, tetapi juga menjadi simbol inklusivitas dan kerukunan antaragama dalam budaya Jawa.<sup>31</sup> Dengan demikian, Pendekatan Teologis dalam melihat ritual dan budaya Jawa memberikan wawasan yang kaya dan nuansa yang mendalam terhadap keterpaduan antara agama dan budaya di masyarakat Jawa.

---

<sup>28</sup> Jochem van den Boogert, "The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam," *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (September 2, 2017): 352–72, <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>.

<sup>29</sup> Mibtadin et al., "Ruwahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People," *Migration Letters* 20, no. 3 (May 31, 2023): 534–50, <https://doi.org/10.59670/ml.v20i3.2936>.

<sup>30</sup> Agustinus Supriyadi and Daniel K. Listijabudi, "Developing Christology in the Javanese Farmer Communities," *Христианство На Ближнем Востоке* 5, no. 1 (2021): 137–54.

<sup>31</sup> Mita Cut, "Mixing Religious Rituals and Mystical Experience with Modern Democracy: Indonesia's Sultan Hamengku Buwono IX," *Political Theology* 10, no. 4 (December 11, 2009): 607–19, <https://doi.org/10.1558/poth.v10i4.607>.

### ***Spiritualitas Ritual Nyadran di Makam Raja Mataram Kotagede***

Pelaksanaan acara ritual hari Minggu Kliwon, tanggal 5 Maret 2023. Bertempat di Puralaya Kutha Gedhe. Tata *Nyadran* dilahirkan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat. Selaku pimpinan yakni Pengageng Sasana Wilapa, GKR Koes Moertiyah Wandansari. Dengan diikuti segenap sentana dan abdi dalem. Upacara *Nyadran* dilakukan rutin tiap tahun pada bulan Ruwah atau Syakban, untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Kutha Gedhe atau Kotagede adalah ibukota Mataram. Raja Mataram pertama yaitu Panembahan Senapati saat kecil bernama Danang Sutawijaya atau Ngabehi Loring Pasar. Ketika masih kanak-kanak Danang Sutawijaya diambil anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya, raja Keraton Pajang. Sultan Hadiwijaya pada masa mudanya dikenal dengan nama Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Pada waktu dinobatkan menjadi raja Pajang, bekal sebagai pemimpin boleh dikatakan lebih dari cukup. Berbagai macam ilmu telah dikuasai secara sempurna.

Pola pengasuhan Danang Sutawijaya dengan mengutamakan ilmu laku. Ilmu pengetahuan yang diperoleh Jaka Tingkir dari Ki Ageng Sela, Ki Ageng Tarub, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Pringapus, Ki Ageng Karanglo membentuk pribadi paripurna. Segala bentuk pengetahuan dan pengalaman diberikan Sultan Hadiwijaya kepada Danang Sutawijaya. Kelak ketika memimpin kerajaan Mataram sejak tahun 1579, Panembahan Senapati benar-benar mumpuni. Ilmu kanyatan dan ilmu kasunyatan dimiliki Panembahan Senapati. Bahkan Sultan Hadiwijaya memberi pusaka sakti berupa Tombak Kyai Plered. Pusaka legendaris ini memiliki daya tuah yang amat tinggi.

Penjelasan KPH Radityo Lintang Sasongko berhubungan dengan tata cara *Nyadran*. Kali ini Keraton Surakarta melakukan tradisi adat yang sudah berlangsung turun temurun. Kesadaran historis dijelaskan dengan tujuan untuk mendhem jero mikul dhuwur. Para pendiri kerajaan Mataram berjasa membangun peradaban besar. Orang Jawa mendapat warisan budaya *edi peni adi luhung*. *Edi peni* berupa karya kesenian estetis yang indah. *Adi luhung* berupa karya keluhuran yang benar-benar bernilai.

Upacara *Nyadran* di makam raja Mataram Puralaya Kutha Gedhe berlangsung untuk memuliakan arwah para leluhur. *Nyadran* berasal dari kata *sarada*. Makna *sarada* yaitu upacara untuk mengenang jasa para arwah nenek moyang. Upacara *sarada* sudah berjalan sejak jaman kerajaan Majapahit. Prabu Hayamwuruk yang bertahta sejak tahun

1350 memimpin daerah Lumajang di kaki gunung Bromo. Pada saat kunjungan ini Prabu Hayamwuruk yang didampingi Patih Gajahmada menjalankan upacara Sarada. Empu Prapanca menulis upacara sarada pada kakawin Negara Kertagama. Kitab ini menjadi referensi utama penulisan sejarah Majapahit. Bangunan Jawa selalu berhubungan seperti uraian Bram Setiadi dkk. Meditasi orang Jawa untuk menyelaraskan dunia lahir dan dunia batin, yakni sangkan paraning dumadi.

*Nyadran* di Puralaya Kutagedhe berhubungan dengan usaha untuk meluhurkan arwah para pendiri Mataram. KPH Radityo Lintang Sasongko menerangkan pengertian Bumi Mataram dengan Negari Mataram. Bumi Mataram merupakan wilayah Mataram yang menguasai sebagian besar pulau Jawa. Negari Mataram bisa disebut sebagai ibukota Mataram. Berturut-turut ibukota Mataram yaitu Kotagede, Kerta, Plered, Kartasura dan Sala. Sala merupakan ibukota Mataram terakhir. Tahun 1755 terjadi perjanjian Giyanti.

Pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa sungguh bermutu. Ulasan KPH Radityo Lintang Sasongko mudah dipahami. Penjelasan disajikan urut runtut patut. Pembahasan selanjutnya dilakukan oleh KP Budayaningrat. Paripurna sebagai PNS guru yang mengajar bahasa Jawa. Pernah menjabat sebagai pengurus MGMP bahasa Jawa wilayah Jawa Tengah. Pamong sanggar pawiyatan Keraton Surakarta ini rajin mengajar tentang tata busana, adat istiadat, sejarah, tata susila, tata krama dan unggah ungguh. Aktivitas dalam penyelenggaraan konggres Bahasa Jawa membuat KP Budayaningrat memiliki jaringan budaya yang luas. Moeryati Soedibyo menerangkan secara lengkap mengenai seluk beluk busana Keraton Surakarta Hadiningrat. Pelajaran mengenai tata busana dapat mendatangkan suasana wibawa. Orang Jawa memiliki peribahasa *ajining raga saka busana*. Kehormatan seseorang karena jenis pakaian yang dikenakan.

Atas pertanyaan mahasiswa tentang jenis-jenis busana gagrag Surakarta, maka perlu adanya keterangan yang rinci. KP Budayaningrat menerangkan ragam jenis nyamping yang digunakan dalam upacara adat. Pada dasarnya terbagi menjadi tiga motif. Yakni motif parang ceplok dan semen. Segala macam motif parang hanya diperbolehkan buat keluarga keturunan Keraton. Pihak luar tidak diperkenankan memakai jenis nyamping motif parang. Motif ceplok berupa hiasan kebang. Ragam kembang dibuat hiasan nyamping yang tampak indah. Motif semen berupa suluran

tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Kata semen berasal dari kata semi-an, yang berarti tanaman yang sedang bersemi.

Abdi dalem yang sudah bekerja di komplek makam Kutagedhe sudah siap siaga. Abdi dalem pria memakai nyamping bebedan, stagen, sabuk timang, beskap, atela, iket blangkon dan bross radya laksana. Radya berarti pemerintahan, laksana berarti jalan. Maka radya laksana merupakan lambang jalannya pemerintahan Keraton. Sedangkan abdi dalem wanita mengenakan nyamping, stagen, dan kemben. Rambutnya digelung polos tanpa hiasan. Baik abdi dalem pria maupun abdi dalem wanita keduanya mengenakan kalung samir, podhang wora wari. Podhang berwarna kuning, wora wari berwarna merah. Warna kuning dan merah berpadu sebagai kain kalung yang serasi.

Hari Minggu 5 Maret 2023 pukul 10.00 WIB tata *Nyadran* segera dimulai. GKR Wandansari memimpin jalannya upacara. Tampak pula KPH Dr. Wirabhumi, SH, ketua Paguyuban Kawula Karaton Surakarta Hadiningrat. Pangarsa PAKASA Punjer ini mengelola abdi dalem yang tersebar di berbagai wilayah. Lantas disusul dengan barisan sentana dan abdi dalem. Urusan sesaji, bunga, ratus dan dupa diurus oleh abdi dalem purwa kinanthi. Tiap ada acara mereka mendapat tugas yang menyiapkan ubarampe.

Barisan diatur rapi. Tempat transit putra putri segera dikosongkan. Terletak di gapura makam mereka satu per satu berjalan pelan. Terlebih dahulu mereka duduk bersimpuh, tangan berlaku sembah bekti. Tanda bahwa abdi dalem sangat hormat pada arwah raja. Untuk bisa masuk makam memang harus memakai busana adat. Baju adat bisa pinjam pada abdi dalem juru kunci makam. Akan tetapi alangkah baiknya apabila memiliki busana khusus sendiri.

Makam yang paling dihormati adalah makam landakan. Konon badan jenazah Sultan Hadiwijaya dilandak atau dipindahkan dari Butuh Sragen ke makam Puralaya Kutha Gedhe. Dalam budaya Jawa memang dikenal konsep landak. Arti kata landak yaitu berjalan dalam tanah. Tentu saja kegiatan landak memerlukan daya kesaktian. Orang bisa melakukan landak berarti hebat. Penghormatan selanjutnya diberikan kepada makam Ki Ageng Juru Martani. Tokoh yang sangat bijaksana ini amat dihormati oleh sekalian raja Mataram. Juru Martani merupakan pengasuh dan penasihat utama Panembahan Senapati. Anak Ki Ageng Wonosobo ini merupakan saudara ipar Ki Ageng Pamanahan. Siasat untuk memenangkan pertempuran di

Bengawan Sore atas prakarsa Juru Martani. Danang Sutawijaya berhasil mengalahkan Arya Penangsang.

Kemenangan atas pemberontakan Adipati Jipang Panolan ini berbuah kebahagiaan. Ki Ageng Penjawi mendapat hadiah bumi Pati. Ki Ageng Pamanahan mendapat hadiah alas Mentaok. Sultan Hadiwijaya memberi hadiah kepada dua tokoh. Ki Ageng Penjawi nanti menjadi Bupati Pati. Putrinya bernama Waskitha Jawi menikah dengan Danang Sutawijaya. Ki Ageng Pamanahan dan Ki Ageng Penjawi lantas menjalin tali pernikahan dengan besanan. Ritual Jawa selalu berdasarkan ajaran agama, seperti uraian Solichin. Misalnya dalam pertunjukan wayang yang dihubungkan dengan nafas keagamaan.

Peran Ki Ageng Pamanahan berlanjut dengan babad alas Mentaok. Lama kelamaan alas Mentaok menjadi ramai. Alas Mentaok berubah menjadi Kutha Gedhe, dari Kutha Gedhe ini berubah menjadi kerajaan Mataram atau Ngeksiganda. Kekuasaan Pajang nanti berpindah secara damai ke Keraton Mataram. Makam Ki Ageng Pamanahan selayaknya mendapat perhatian dan penghormatan. Jasa dan perjuangan Ki Ageng Pamanahan penuh dengan suri teladan. Seluk beluk kehidupan orang Jawa diberi deskripsi oleh Umar Kayam. Penyajian uraian melalui kolom koran sebagai bahan refleksi.

Harum semerbak wangi bau dupa ratus rasamala. Tahlil, takbir, tasbih yang berkumandang dari arah makam terdengar sampai Masjid Ageng Mataram. Abdi dalem ulama membaca doa dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. Jelas sekali syair doa dan harapan ditujukan demi kemuliaan arwah leluhur. Penyebutan nama dan gelar para raja Mataram menunjukkan sebuah kerinduan pada kejayaan masa lampau. Panembahan Senapati yang wafat tahun 1601 menjadi sentral makam. Pendiri sekaligus raja pertama Mataram disebutkan dalam serat Wedhatama sebagai Wong Agung ing Ngeksiganda.

Raja kedua Mataram yang dikebumikan di makam Kutha Gedhe yaitu Sinuwun Hadi Hanyakrawati. Penghormatan kepada raja Sinuwun Prabu Hadi Hanyakrawati ini memang penting. Raja yang memerintah tahun 1601 – 1613 ini sangat istimewa. Pada dirinya mengalir darah Pati dan Mataram. Pernikahan politik bisa menyatukan cita-cita dan kepentingan. Mataram makin kokoh, maju dan berkembang. Upacara *Nyadran* itu memberi inspirasi bagi Keraton Surakarta untuk melestarikan tradisi. Menurut Krisnina Maharani raja Mataram telah memberi keteladanan dalam kancah lintasan

sejarah perjuangan bangsa. semangat juang tersebut dapat direfleksi kembali melalui upacara nyadran yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta di Makam Purolaya Kotagede. Generasi muda dapat mengambil nilai patriotisme dan nasionalisme yang diwujudkan dalam bingkai upacara adat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian atas ditemukan Ritual *NyadranNyadran* di Kutha Gedhe, ibukota Mataram, memiliki kaitan sejarah dengan Panembahan Senapati, raja Mataram pertama. Kehidupan dan pendidikan Senapati, yang diangkat sebagai anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya, mencerminkan pemimpin yang mumpuni dengan penguasaan berbagai ilmu, termasuk ilmu kanyatan dan kasunyatan. Pusaka berupa Tombak Kyai Plered, yang diberikan oleh Sultan Hadiwijaya, menjadi simbol kekuatan dan ketanggungan. *NyadranNyadran* di Makam Kotagede diarahkan untuk memuliakan arwah para leluhur, yang memiliki makna mendalam dalam warisan budaya Jawa. Upacara ini sebagai tradisi adat yang membawa kesadaran historis untuk "*mendhem jero mikul dhumur*." Para pendiri kerajaan Mataram dianggap sebagai pahlawan yang membangun peradaban besar, memberikan warisan budaya yang indah (edi peni) dan bernilai tinggi (adi luhung). Upacara *NyadranNyadran* di Makam Raja Mataram Kotagede bukan hanya sebuah tradisi adat, tetapi juga sebuah peringatan yang mengandung nilai historis, kebudayaan, dan spiritual. Melalui *NyadranNyadran*, Keraton Surakarta Hadiningrat berusaha melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal serta semangat patriotisme dan nasionalisme yang tercermin dalam ritual tersebut.

## REFERENSI

- Abidin, Arwi, Budi Santoso, and Anggoro Putranto. "Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi *Nyadran* Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (July 27, 2023): 377–86. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>.
- Abidin, M. Yasin, Rofiqotul Aini, and Andung Dwi Haryanto. "*Nyadran* Tradition in Cepokokuning Village: Educational Construction of Local Wisdom in Islamic Values." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022): 313–25. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10636).
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspu: Jurnal*

- Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=11966&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11966&keywords=).
- Arifah, Desi Nur, and Badrus Zaman. “Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan.” *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021): 72–82.
- Azzahra, Mawarni, and Ainun Wardatul Hasanah. “Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Prosesi Pemakaman.” *SOSPENDIS : Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS* 1, no. 1 (January 30, 2023): 9–20.
- Barqah, Yulita Jumada, and Ahmad Fauzi. “The Tradisi Semedi di Makam Raja-Raja Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta Tinjauan Filsafat : Ontologi.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (June 30, 2023): 180–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56289>.
- Boogert, Jochem van den. “The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam.” *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (September 2, 2017): 352–72. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>.
- Busro, B., Ai Yeni Yuliyanti, Abdul Syukur, and Rifki Rosyad. “Theological Dimensions in Memitu Rituals In Cirebon.” *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 2 (October 16, 2020): 227–42. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.636>.
- Cut, Mita. “Mixing Religious Rituals and Mystical Experience with Modern Democracy: Indonesia’s Sultan Hamengku Buwono IX.” *Political Theology* 10, no. 4 (December 11, 2009): 607–19. <https://doi.org/10.1558/poth.v10i4.607>.
- Hasan, Nor, Muhammad Taufiq, Abd Hannan, and Muhammad Iqbal Ghafri Enhas. “Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (November 16, 2023): 1778–1802. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.20578>.
- Ibda, Hamidulloh. “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>.
- Jennings, Theodore W. “On Ritual Knowledge.” *The Journal of Religion* 62, no. 2 (April 1982): 111–27. <https://doi.org/10.1086/486929>.
- Julianto, Toni, Risky Setiawan, and Rufer Firma Harianja. “Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering.” *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (April 22, 2021): 830–36. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>.
- Kusuma, Fierla Dharma. “Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (September 8, 2021): 351–64.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lofland, John. “Styles of Reporting Qualitative Field Research.” *The American Sociologist* 9, no. 3 (1974): 101–11.



- Mibtadin, Rosidin, Arnis Rachmadhani, Ahsanul Khalikin, Reslawati, Suhanah, Muh Isnanto, and Najib. "Ruwahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People." *Migration Letters* 20, no. 3 (May 31, 2023): 534–50. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i3.2936>.
- Moyaert, Marianne. "Towards a Ritual Turn in Comparative Theology: Opportunities, Challenges, and Problems." *Harvard Theological Review* 111, no. 1 (January 2018): 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0017816017000360>.
- Ms, Erwin Arsadani. "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): 277–88. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>.
- Muttaqin, Muttaqin. "Problem Tauhid dalam Ritual *Nyadran*, Sidoarjo: Perspektif Fakhrudin Ar-Razi." *Islamika* 22, no. 2 (December 31, 2022): 130–42.
- Nasir, Mohamad Abdun. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 24, 2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Nur, Laily. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi *Nyadran*," October 16, 2023. <https://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/78>.
- Nurrahma, Nofa, Ahmad Rifa'i, and Susilawati Susilawati. "Java Culture In The Qur'an Perspective (Case Study: *Nyadran* Culture In The Region Mt. Merapi Yogyakarta)." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 123–39. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i2.15054>.
- Pratisthita, Shinta Tyas. "Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Upacara *Nyadran* Di Desa Prawatan Kabupaten Klaten." *Jawa Dwipa* 4, no. 2 (December 1, 2023): 97–107. <https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.69>.
- Roibin, Roibin. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2013): 34–47. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.
- Soniatin, Yessy. "Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi *Nyadran* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (July 31, 2021): 193–99. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>.
- Supriyadi, Agustinus, and Daniel K. Listijabudi. "Developing Christology in the Javanese Farmer Communities." *Христианство На Ближнем Востоке* 5, no. 1 (2021): 137–54.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Lkis Pelangi Aksara, 2004.
- . "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam." *History of Religions* 28, no. 1 (August 1988): 54–89. <https://doi.org/10.1086/463136>.
- Zahrah, Fatimah al. "Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta." *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (December 10, 2020): 265–77. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2.365>.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).